

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Konsep Teoritis**

Ikatan Akuntansi Indonesia di dalam buku Standar Akuntansi Keuangan (2012: 2), yang dimaksud dengan suatu transaksi dalam mata uang asing adalah suatu transaksi yang didenominasi atau membutuhkan penyelesaian dalam suatu mata uang asing. Jadi, transaksi valuta asing adalah transaksi yang dilakukan dalam valuta asing yang bukan pelaporan mata uang perusahaan. Pelaporan mata uang perusahaan merupakan pelaporan mata uang yang digunakan oleh perusahaan dalam laporan keuangan. Transaksi pelaporan dalam valuta asing dapat terjadi dalam pembelian, penjualan, pinjam-meminjam dan sebagainya.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia di buku Standar Akuntansi Keuangan (2012: 2). Transaksi mata uang asing termasuk transaksi yang timbul ketika suatu badan usaha:

1. Membeli atau menjual barang atau jasa yang harganya didenominasikan dalam suatu mata uang asing.
2. Meminjam (utang) atau meminjamkan (piutang) dana yang didenominasi dalam suatu mata uang asing.
3. Menjadi suatu pihak untuk suatu perjanjian dalam valuta asing yang belum terlaksana, atau
4. Memperoleh atau melepas aktiva, menimbulkan atau melunasi kewajiban, yang didenominasi dalam suatu mata uang asing

Berkaitan dengan bertransaksi dengan valuta asing, maka perusahaan harus memecahkan beberapa masalah dibawah ini:

1. Pencatatan awal transaksi yang dilakukan
2. Mencatat saldo valas pada tanggal neraca berikutnya
3. Perlakuan rugi laba karena nilai kurs
4. Pencatatan dan pelunasan piutang kurs dan hutangnya saat jatuh tempo.

### **2.1.1. Volatilitas Kurs**

Pengertian volatilitas diambil dari bahasa Inggris *volatility* yang dapat diartikan sebagai sesuatu yang berubah ubah. Volatilitas dalam konteksnya terhadap kurs berarti sesuatu yang berubah-ubah terhadap suatu nilai mata uang terhadap mata uang yang lain (Tandelilin, 2010: 46). Dalam pengertian ini secara akuntansi dapat diberikan pengertian bahwa volatilitas dapat disamakan dengan perubahan. Kata volatilitas hampir melekat kepada perubahan nilai-nilai aset perusahaan. Misalnya dalam pengertian volatilitas saham, volatilitas harga obligasi, dan volatilitas indeks saham gabungan.

Dalam pengertian volatiliias kurs, dapat diberikan pengertian bahwa ini berarti terdapat suatu nilai yang berubah-ubah dari nilai mata uang yang telah ditetapkan dalam rentang waktu tertentu dari mata uang yang satu terhadap mata uang yang lain. Karena sifatnya yang berubah-ubah maka tentu saja hal ini dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Perusahaan dapat berada pada keuntungan yang baik, namun disisi lain perusahaan juga dapat berada pada kerugian yang maksimal jika, setiap perencanaan yang telah ditetapkan tidak memperhatikan

tingkat volatilitas nilai pasar pertukaran mata uang atau valuta asing yang dijadikan dalam alat pembayarannya. Berikut diberikan contoh perubahan atau volatilitas nilai pertukaran jual dan beli mata uang Rupiah terhadap Dollar untuk mendapatkan gambaran nilai volatilitas suatu kurs atau valuta asing, dalam tabel berikut ini.

**Tabel 2.1** Volatilitas Mingguan Rupiah terhadap Ringgit Malaysia

Kurs	Ringgit Malaysia							
	Minggu 1		Minggu 2		Minggu 3		Minggu 4	
Rupiah	Jual	Beli	Jual	Beli	Jual	Beli	Jual	Beli
		14,980	14,760	14,660	14,430	14,980	14,780	15,098

Sumber: Bank Indonesia (BI) pertukaran nilai mata uang

Hal yang penting dari mencermati volatilitas kurs adalah manajemen perlu memiliki keahlian mengelola agar jumlah uang yang dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan dapat efisien dan sanggup membelanjai pos pengeluaran dengan optimum (Jogiyanto, 2010: 76). Bagian atau hal terpenting yang harus menjadi perhatian perusahaan adalah ketepatan manajemen dalam menaksir tiap perubahan nilai tukar yang terjadi di tiap harinya.

Hal ini penting karena keperluan operasional harian akan sangat mempengaruhi tingkat laba atau keuntungan yang akan didapatkan oleh perusahaan (Kasmir, 2010: 65). Jika perusahaan terlalu tinggi dalam pembelian bahan baku atau bahan dasar yang digunakan dalam proses operasi perusahaan maka hal ini akan memperkecil tingkat pendapatan atau keuntungan perusahaan, dan sebaliknya akan terjadi perbedaan pendapatan atau keuntungan jika perusahaan dapat membeli bahan baku atau bahan dasar untuk operasional dengan harga yang masuk akal atau efisien.

### 2.1.1.1.Selisih Kurs

Pengertian selisih kurs menurut Ikatan Akuntansi Indonesia di buku Standar Akuntansi Keuangan (2012: 2) adalah, selisih yang dihasilkan dari pelaporan jumlah unit mata uang asing yang sama dalam mata uang pelaporan pada kurs yang berbeda. Jadi, selisih kurs yang terjadi akibat transaksi valuta asing (*foreign exchange contract*) harus dilaporkan dalam nilai mata uang rupiah. Pengakuan selisih kurs menurut Ikatan Akuntansi Indonesia di buku Standar Akuntansi Keuangan ditentukan sebagai berikut apabila terdapat perubahan kurs antara tanggal transaksi dan tanggal penyelesaian (*settlement date*) pos moneter yang timbul dari transaksi dalam mata uang asing. Bila timbulnya dan penyelesaian suatu transaksi berada dalam periode akuntansi yang sama, maka selisih kurs diakui pada periode tersebut. Namun, jika timbulnya dan diselesaikannya suatu transaksi berada dalam beberapa periode akuntansi, maka selisih kurs harus diakui untuk setiap periode akuntansi dengan memperhitungkan perubahan kurs untuk masing-masing periode.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penyelesaian dalam suatu transaksi mata uang asing harus dilakukan dalam periode akuntansi yang bersangkutan dan juga harus memperhitungkan adanya selisih kurs yang terjadi dari transaksi tersebut. Transaksi valuta asing dibukukan berdasarkan kurs pada tanggal transaksi dan pada tanggal neraca, saldo aktiva dan kewajiban dalam valuta asing harus dijabarkan dengan kurs pada tanggal neraca, dan selisih kurs yang timbul ditampung dalam perhitungan laba rugi periode usaha yang bersangkutan. Sedangkan selisih kurs yang terjadi pada saat transaksi sebagai

akibat dari devaluasi atau revaluasi dapat dibebankan atau dikreditkan baik langsung pada periode berjalan atau ditangguhkan dan diamortisasi selama beberapa periode.

### **2.1.1.2. Pengertian Kurs dan Jenis Jenis Kurs**

Dari PSAK pasal 10 di buku Standar Akuntansi Keuangan (2012: 2) tentang transaksi dalam mata uang asing, kurs adalah ratio pertukaran dari dua mata uang asing. Dalam transaksi dengan mata uang asing, dari penentuan nilai kurs dari sejak transaksi sampai selesainya suatu transaksi sangatlah penting, karena ini akan mempengaruhi terhadap proses pencatatannya. Adapun macam-macam kurs yang sering kamu temui di bank atau tempat penukaran uang asing (*Money Changer*), di antaranya sebagai berikut:

1. Kurs beli, yaitu kurs yang digunakan apabila bank atau *money changer* membeli valuta asing atau apabila kita akan menukarkan valuta asing yang kita miliki dengan rupiah.
2. Kurs jual, yaitu kurs yang digunakan apabila bank atau *money changer* menjual valuta asing atau apabila kita akan menukarkan rupiah dengan valuta asing yang kita butuhkan.
3. Kurs tengah, yaitu kurs antara kurs jual dan kurs beli (penjumlahan kurs beli dan kurs jual yang dibagi dua).

Jenis kurs diatas merupakan jenis kurs *spot rate* yaitu kurs tunai yang terjadi pada suatu saat tertentu. Adapun jenis kurs lainnya, yakni *Historical Rate* dan *Current Rate*. *Historical Rate* merupakan nilai kurs yang terjadi pada saat

terjadinya transaksi pada suatu waktu tertentu di masa lalu. Sedangkan, *Current Rate* merupakan kurs dimana satu unit mata uang dapat ditukar dengan mata uang lainnya pada tanggal neraca atau tanggal transaksi. Berdasarkan cara transaksi, nilai kurs dapat dibedakan menjadi dua, yakni:

1. Kurs *Notes* atau kurs uang kertas, kurs bagi transaksi jual/beli dengan uang kertas mata uang asing.
2. Kurs transfer, terbagi :
  - a. Kurs *Telegraphic transfer*, kurs bagi transaksi jual/beli dengan menggunakan alat komunikasi seperti telegraph.
  - b. Kurs *Mail Transfer*, kurs bagi transaksi jual/beli dengan menggunakan surat (*Mail*)

### **2.1.2. Proporsi Konsorsium Saham**

Proporsi konsorsium saham, merupakan sebuah kalimat yang dibangun dari tiga kata yaitu proporsi, konsorsium dan saham. Masing masing kata tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut proporsi adalah besarnya bagian atau persentase dari sejumlah nilai total dimana seseorang atau institusi mendapatkan, atau menyetorkan sehingga total nilai dengan bagian lain menjadi seratus persen. Konsorsium adalah kesepakatan kerjasama para pihak untuk setuju melakukan aktivitas secara bersama dimana kesepakatan tersebut dituangkan dalam dokumen legal dan masing masing pihak menyertakan sejumlah bagian dalam kesepakatan bersama tersebut. Sedangkan saham adalah sebuah bukti kepemilikan suatu badan

usaha, yang dicirikan dengan kepemilikan surat berharga pada unit usaha tersebut (Jogiyanto, 2010: 35).

Namun demikian pengertian saham dalam sebuah dokumen kepemilikan badan usaha dapat dinyatakan dengan penyertaan modal yang diberikan pada usaha tersebut dan tidak selalu disertai dengan bukti kertas atau lembaran saham, hal ini biasanya terjadi pada perusahaan yang belum *Go Public* (Manullang, 2013: 97). Dengan demikian pengertian di atas tentang proporsi konsorsium saham dapat diartikan sebagai besarnya penyertaan modal yang ditanam oleh para pihak yang digunakan untuk beroperasinya sebuah usaha bersama (Manullang, 2013: 65).

### **2.1.2.1. Penyertaan Saham atau Modal**

Penyertaan modal usaha atau dalam pengertian sempit saham, adalah usaha untuk memiliki atau mendukung kegiatan perusahaan yang baru atau sudah berjalan dengan melakukan setoran modal ke dalam perusahaan tersebut. Sebagai contoh A dan B ingin membuka usaha, dengan modal 100.000.000, A dan B bersepakat modal dibagi dua pihak, maka A dan B sepakat masing masing memberikan modal sebesar 50 juta. Dengan demikian proporsi masing-masing sebagai suatu kerjasama atau konsorsium adalah 50%. Maka dapat dikatakan bahwa A memiliki bukti kepemilikan usaha tersebut sebesar 50% demikian juga B memiliki bukti kepemilikan usaha tersebut sebesar 50%.

Bukti kepemilikan usaha sangat memberikan pengaruh terhadap kinerja peusahaan, karena semakin seorang anggota memiliki banyak modal yang

ditanam, biasanya diikuti dengan kewenangan dalam pengaturan dan pengelolaan usaha tersebut. Jika dalam pengelolaan dilakukan dengan benar sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen maka hal ini akan memberikan keuntungan yang maksimum bagi anggota pemilik atau peserta yang menyertakan modal yang lain, sehingga kemakmuran para penyector modal terjamin (Husnan, 2010: 65).

Bagi para pemegang saham atau penyector modal mereka selalu berorientasi adanya efisiensi dari kegiatan usahanya, hal ini berarti bahwa para penyector modal selalu memperhatikan input dan output, yaitu semakin rendah biaya semakin efisien dan kinerja keuangan akan tinggi, dan semakin tinggi biaya semakin tidak efisien dan kinerja keuangan rendah.

Kinerja penyertaan modal yang berhasil dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam mengukur prestasi perusahaan dengan menggunakan modal secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan perusahaan. Makin banyak penyertaan modal datau saham yang digunakan untuk investasi maka akan meningkatkan kegiatan operasional perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan (Jogiyanto, 2010: 76).

#### **2.1.2.2. Pendapatan Kegiatan Operasi Saham atau Modal**

Pendapatan adalah arus kas dari aktivitas atau usaha ekonomi yang timbul secara normal dari kegiatan perusahaan selama satu periode waktu tertentu. Arus kas masuk dimaksud adalah hasil dari penjualan produk atau jasa kegiatan dari perusahaan, dengan menggunakan sumber daya atau modal yang ada pada

perusahaan. Pendapatan adalah hasil dari penjualan produk atau jasa yang hanya diterima dan dapat diterima oleh perusahaan. Arus kas masuk dari penjualan ini memberi manfaat ekonomi dari jumlah yang ditagih kepada pelanggan. Pendapatan timbul karena terjadinya transaksi dan peristiwa ekonomi berikut:

- a. Penjualan produk
- b. Penjualan jasa
- c. Perolehan usah dari bunga, royalti, dan dividen.

Jika keseluruhan usaha yang dihasilkan memberi nilai lebih banyak pendapatan dari pengeluaran operasi, maka dapat dikatakan bahwa pemanfaatan modal atau konsorsium saham dapat dikatakan efisien dan sebaliknya.

### **2.1.2.3. Jenis Jenis Saham**

Saham dapat didefinisikan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut (Jogiyanto, 2010: 86).

Ada beberapa sudut pandang untuk membedakan saham (Darmadji & Fakhrudin, 2007: 6)

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim
  - a. Saham Biasa (*Common Stock*)

Mewakili klaim kepemilikan pada penghasilan dan aktiva yang dimiliki perusahaan. Pemegang saham biasa memiliki kewajiban yang terbatas. Artinya, jika perusahaan bangkrut, kerugian maksimum yang ditanggung oleh pemegang saham adalah sebesar investasi pada saham tersebut.

b. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil, seperti yang dikehendaki investor. Serupa saham biasa karena mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis di atas lembaran saham tersebut; dan membayar deviden. Persamaannya dengan obligasi adalah adanya klaim atas laba dan aktiva sebelumnya, devidennya tetap selama masa berlaku dari saham, dan memiliki hak tebus dan dapat dipertukarkan (*Convertible*) dengan saham biasa.

2. Ditinjau dari cara peralihannya

a. Saham Atas Unjuk (*Bearer Stocks*)

Pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lainnya. Secara hukum, siapa yang memegang saham tersebut, maka dialah diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS.

b. Saham Atas Nama (*Registered Stocks*).

Merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, di mana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

3. Ditinjau dari kinerja perdagangan

a. *Blue – Chip Stocks*

Saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

b. *Income Stocks*

Saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata – rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai. Emiten ini tidak suka menekan laba dan tidak mementingkan potensi.

c. *Growth Stocks*

1. *Well – Known*

Saham – saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi.

2. *Lesser – Known*

Saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri, namun memiliki ciri *Growth Stock*. Umumnya saham ini berasal dari daerah dan kurang populer di kalangan emiten.

3. *Speculative Stock*

Saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.

4. *Counter Cyclical Stocks*

Saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, di mana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi.

### **2.1.3. Profitabilitas**

Setiap perusahaan dalam kegiatannya selalu memiliki tujuan. Salah satu tujuan dalam mendirikan perusahaan tersebut adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan laba yang maksimal perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan karyawannya dan pemilik, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut kemampuannya untuk memenuhi target yang telah ditetapkan.. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan agar dapat diketahui kinerjanya maka manajemen dapat menggunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.

Sebuah perusahaan perlu dinilai kinerjanya. Kinerja sebuah unit usaha dapat diukur melalui laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan adalah laporan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas adalah satuan pengukuran kesehatan perusahaan melalui analisis tingkat atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas ini dapat diukur melalui analisis rasio keuangan. Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat

efektifitas manajemen suatu perusahaan. Analisis ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Harahap, 2011: 72)

Rasio profitabilitas memberikan ukuran derajat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan yang mengakibatkan bertambahnya keuntungan atau kerugian perusahaan.

Kegunaan lain dari rasio profitabilitas adalah dapat dijadikan alat untuk mengukur dan menganalisis kinerja manajemen. Di pasar modal para investor sangat memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan meningkatkan profit atau laba, hal ini merupakan daya tarik bagi investor, oleh karena itu manajemen harus mampu memenuhi target yang telah ditetapkan.

Hasil yang diperoleh dari pengukuran profitabilitas dapat digunakan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen selama menjalankan perusahaan, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk

menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen dan sekaligus mengukur kinerja keuangan perusahaan.

Tujuan dan manfaat melakukan pengukuran rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah :

1. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Rasio profitabilitas bertujuan mengukur aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Misalnya margin keuntungan margin laba kotor perputaran aktiva imbalan hasil dari investasi dan rentabilitas modal sendiri. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini untuk menilai adalah *Return On Asset* (Kasmir, 2010: 64).

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan ataupun kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen.

Rasio laba bersih atas aset (*Return on Assets Ratio*) mengindikasikan seberapa banyak laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dari setiap rupiah atau aset yang dimilikinya. Rasio ini menjelaskan seberapa efektif suatu perusahaan memanfaatkan semua aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. *Return on Asset* ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Semakin tinggi *return on asset* suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari sisi penggunaan aset.

Menurut Sugiono (2009 : 22) *Return on Asset* (ROA) mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada atau rasio ini menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan. Oleh karena itu, sering pula rasio ini disebut *Return On Investment*. Berikut ini disajikan beberapa model rumus untuk mencari profitabilitas:

*Return on Asset* atau *Asset Turn Over*, yaitu rasio yang menunjukkan perbandingan antara penjualan bersih dengan total aktiva.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

**Rumus 2.1** *Return on Asset*

*Return On Total Asset*, yaitu rasio yang menunjukkan perbandingan laba bersih dengan rata rata total aset.

$$\text{Return On Total Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

**Rumus 2.2** *Return On Total Asset*

*Return On Investment* atau *Return On Equity*, yaitu rasio yang menunjukkan derajat persentase laba bersih dengan rata rata modal pemilik.

$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Rata rata Modal}}$	<b>Rumus 2.3</b> <i>Return on Equity</i>
---	--

*Contribution Margin*, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba yang dapat menutupi biaya biaya tetap atau biaya operasi lainnya.

$\text{Contribution Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}}$	<b>Rumus 2.4</b> <i>Contribution Margin</i>
---	---

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Kusumaningtias, (2012) melakukan penelitian berjudul Pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar valas dan jumlah uang beredar terhadap profitabilitas pada perbankan syariah di Indonesia, 2005 -2009. Hasil dalam penelitian ini adalah secara bersama variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar valas dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh terhadap profitabilitas *Return on Asset*. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas *Return on Asset*. Sedangkan, variabel lain secara parsial memiliki pengaruh signifikan

terhadap profitabilitas *Return on Asset*. Dan jumlah sumbangan pengaruh dari variabel bebas dalam penelitian ini adalah 19,8%.

2. Kelbulan, (2013) melakukan penelitian berjudul Analisis pengaruh penyertaan modal pemerintah daerah terhadap pertumbuhan akitva, efisiensi, dan kinerja keuangan BUMD Provinsi DIY. Untuk menguji kembali penelitian terdahulu oleh orang lain. Hasil peneliitan tersebut adalah penyertaan modal berpengaruh terhadap pertumbuhan aktiva. Penyertaan modal tidak berpengaruh terhadap efisiensi BUMD Provinsi DIY. Dan ketiga penyertaan modal yang diberikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan khususnya profitabilitas BUMD Provinsi DIY.
3. Triyanto, (2015) melakukan penelitsn berjudul pengaruh penyertaan modal daerah, produk domestik regional bruto, dan jumlah penduduk usia produktif terhadap pendapatan asli daerah pada Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat. Hasil penelitian menunjukkan penyertaan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Produk dosmestik berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.
4. Tulende, (2014) melakukan penelitian berjudul pengaruh nilai tukar rupiah dan fluktuasi IHSG terhadap return on asset pada industri food and beverages yang Go Public di Bursa Efek Indoensia. Hasil penelitian tersebut adalah secara simultan fluktuasi nilai tukar dan fluktuasi IHSG berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*. Secara parsial nilai tukar memberikan pengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*, dan secara parsial fluktuasi IHSG tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*.

5. Pujawati, Wiksuana, Gede, & Artini, (2015) melakukan penelitian berjudul pengaruh nilai tukar rupiah terhadap *return* saham dengan profitabilitas sebagai variabel *intervening*. Hasil penelitian tersebut adalah nilai tukar (fluktuasi nilai tukar berpengaruh signifikan negatif terhadap *return*, namun profitabilitas berpengaruh positif terhadap *return*. Pengaruh nilai tukar terhadap *return* lebih besar dibandingkan dengan pengaruh langsung nilai tukar terhadap *return* melalui profitabilitas.
6. Syaichu & Wibowo, (2013) melakukan penelitian berjudul analisis pengaruh suku bunga, inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap profitabilitas Bank Syariah. Hasil penelitian tersebut adalah suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return on asset*, inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*.
7. Tnius, (2018) melakukan penelitian berjudul pengaruh Modal Kerja terhadap profitabilitas. Hasil penelitian tersebut adalah ada hubungan positif dan signifikan antara variabel X (modal) dengan variabel Y (profitabilitas). Semakin besar jumlah modal kerja yang dikeluarkan oleh perusahaan maka akan meningkat pula profitabilitas yang diterima.
8. Aditya, Yunita, & Trikartika, (2016) melakukan penelitian berjudul analisis pengaruh inflasi, nilai tukar, dan suku bunga BI terhadap profitabilitas perusahaan (Studi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2010-2014). Hasil penelitian tersebut adalah Secara simultan variabel Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga BI tidak berpengaruh

signifikan terhadap *Return on Asset*. Secara parsial, variabel Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga BI tidak berpengaruh signifikan. Variabel bebas yang terdiri dari Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga BI dapat menjelaskan variabel terikat *Return on Asset* sebesar 10%, sedangkan sisanya 90% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

9. Osundina, (2016) melakukan penelitian berjudul *Exchange rate volatility and bank performance; Evidence from Nigeria*. Hasil penelitian ini merumuskan bahwa volatilitas kurs atau valas memberi efek signifikan terhadap profitabilitas roa sebagai alat ukur *performance* perbankan. Dan depresiasi terhadap nilai mata uang Naira terhadap Dollar memberi efek signifikan terhadap likuiditas perbankan di Nigeria, atau dengan kata lain volatilitas tersebut memberi dampak positif bagi kinerja perbankan.
10. Oyinpreye & Moses, (2015) melakukan penelitian berjudul *The effect of exchange rate volatility on share price fluctuation in nigeria*. Hasil penelitian tersebut adalah Tingkat bunga volatilitas memiliki pengaruh negative terhadap fluktuasi harga saham. Perubahan nilai volatilitas dapat memprediksi nilai *return* (profitability) terhadap harga saham dan pengembalian keuntungan. Perubahan tingkat bunga voaltilitas berpengaruh negative terhadap fluktuasi harga saham di Nigeria. Dalam bentuk tabel penelitian terdahulu dapat diberikan matrik tabel sebagai berikut.

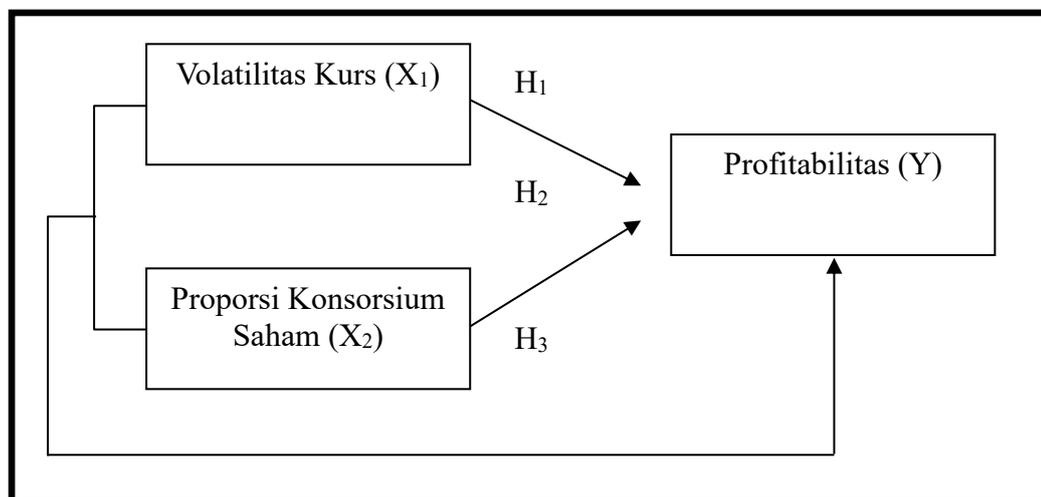
Tabel 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
1.	(Kusumani ngtias, 2012)  ISSN : 2502-6380	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia, 2005 -2009.	Independen: Inflasi, Suku Bunga, kurs, jumlah uang beredar  Dependen: Profitabilitas	1. Secara bersama variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar valas dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap profitabilitas <i>return on asset</i> . 2. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas <i>return on asset</i> . Sedangkan, variabel lain secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas <i>return on asset</i> . 3. Jumlah sumbangan pengaruh dari variabel bebas dalam penelitian ini adalah 19,8%.
2.	(Kelbulan, 2013)  ISSN : 3218-6378	Analisis Pengaruh Penyertaan Modal Pemerintah Daerah Terhadap Pertumbuhan Akitva, Efisiensi, Dan Kinerja Keuangan BUMD Provinsi DIY.	Independen: Penyertaan modal  Dependen: Kinerja keuangan profitabilitas	1. Penyertaan modal berpengaruh terhadap pertumbuhan aktiva. 2. Penyertaan modal tidak berpengaruh terhadap efisiensi BUMD Provinsi DIY. 3. Dan ketiga penyertaan modal yang diberikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan khususnya profitabilitas BUMD Provinsi DIY.
3.	(Triyanto, 2015)  ISSN: 3242-4537	Pengaruh Penyertaan Modal Daerah, Produk Domestik Regional Bruto Dan Jumlah Penduduk Usia Produktif Terhadap Pendapatan Asli Daerah Pada Kabupaten / Kota di Kalimantan Barat.	Independen: Penyertaan modal, produk domestik  Dependen: Pendapatan daerah	1. Penyertaan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah. 2. Produk domestik berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.

No	Peneliti	Judul	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
4.	(Tulende, 2014)  ISSN : 2303-1174	Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Fluktuasi IHSG Terhadap Return On Asset Pada Industri Food And Beverages Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia.	Independen: Fluktuasi kurs, nilai tukar, fluktuasi IHSG  Dependen: Profitabilitas (ROA)	1. Secara simultan fluktuasi nilai tukar dan fluktuasi IHSG berpengaruh signifikan terhadap <i>return on asset</i> . 2. Secara parsial nilai tukar memberikan pengaruh signifikan terhadap <i>return on asset</i> , 3. Dan secara parsial fluktuasi IHSG tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return on asset</i> .
5.	(Pujawati, 2015)  ISSN: 2337-3067	Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening	Independen: Fluktuasi nilai kurs (nilai tukar), Return  Dependen: Profitabilitas	1. Nilai tukar (fluktuasi nilai tukar berpengaruh signifikan negatif terhadap return, namun profitabilitas berpengaruh positif terhadap return. 2. Pengaruh nilai tukar terhadap return lebih besar dibandingkan dengan pengaruh langsung nilai tukar terhadap return melalui profitabilitas
6.	(Syaichu & Wibowo, 2013)  ISSN: 2337-3792	Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah	Independen: Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF.  Dependen: Profitabilitas	1. Suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>return on asset</i> . 2. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return on asset</i> . 3. CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return on asset</i> . 4. NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return on asset</i> . 5. BOPO berpengaruh signifikan terhadap <i>return on asset</i> dengan arah negatif

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka penelitian yang dapat digambarkan sebagai berikut;



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

### 2.4. Hipotesis

Dalam penelitian ini hipotesis yang telah dibangun adalah;

- $H_1$ : Volatilitas kurs memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas *return on asset* pada PT. Pintas Samudra.
- $H_2$ : Proporsi konsorsium saham memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas *return on asset* pada PT. Pintas Samudra.
- $H_3$ : Volatilitas kurs dan proporsi konsorsium saham memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas *return on asset* pada PT. Pintas Samudra.